

BAB VI

INFLATION, MONEY GROWTH & BUDGET DEFICIT

A. INFLASI

Adalah kecenderungan tingkat perubahan harga secara terus menerus, sementara tingkat harga adalah akumulasi dari inflasi – inflasi terdahulu.

$$\pi = \frac{P_t - P_{(t-1)}}{P_{t-1}}$$
$$P_t = P_{t-1} + \pi \times P_{t-1}$$

Pengukuran inflasi dengan menggunakan indeks harga, terdapat 3 indeks harga utama yaitu :

1. Deflator PDB (rasio antara PDB nominal suatu tahun terhadap PDB riil tahun tersebut. Merupakan indeks harga yang berbasis luas)
2. Indeks harga konsumen (mengukur pembelian sekelompok tetap barang dan jasa yang merepresentasikan pembelian konsumen kota).
3. Indeks harga produsen (mengukur biaya sekelompok barang. IHP berbeda dengan IHK dalam hal cakupannya misalnya dengan dimasukkannya bahan mentah dan setengah jadi. IHP didesain untuk mengukur harga pada tahapan awal dari system distribusi, harga pada tingkat transaksi pertama sementara IHK diukur berdasarkan harga actual pada tingkat eceran, di mana rumah tangga konsumen melakukan pengeluaran)

Perbedaan Deflator dan IHK

- a. Deflator mengukur harga secara lebih luas dibanding IHK
- b. IHK mengukur kelompok barang yang tetap dari tahun ke tahun
- c. IHK secara langsung memasukkan harga impor sedang deflator hanya barang yang diproduksi dalam negeri.

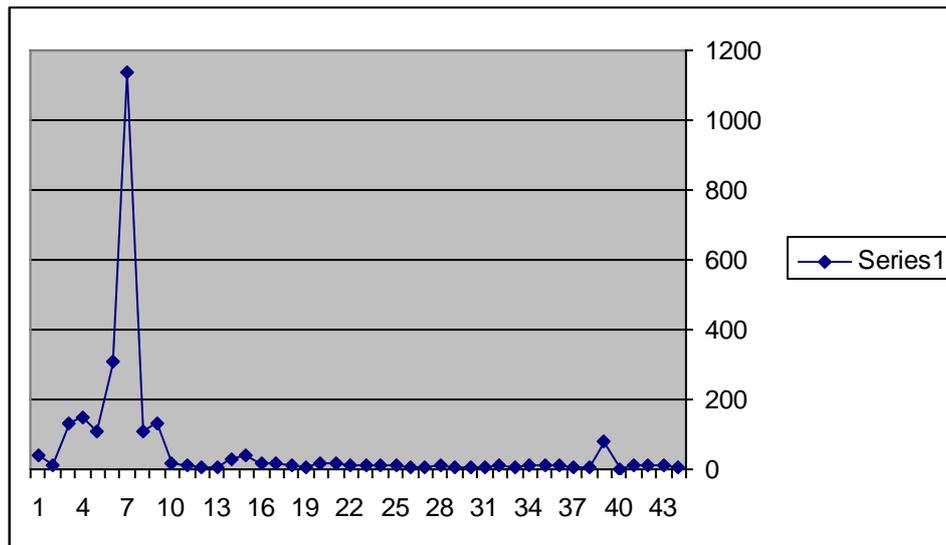
Inflasi merupakan permasalahan yang sangat kompleks dalam makro ekonomi yang mengkaitkan banyak hal seperti tingkat bunga, pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, tingkat harga termasuk perekonomian dunia.

Satu contoh nyata adalah yang dialami oleh Indonesia pada era 1997 – 1999, inflasi melejit tertinggi dalam dua dasa warsa sebelumnya. Seperti bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1 Perkembangan inflasi dari tahun 1960 - 2004

Tahun	Inflasi (%)
1960	40
1961	14
1962	131
1963	146
1964	109
1965	307
1966	1136
1967	106
1968	129
1969	16
1970	12
1971	4
1972	7
1973	31
1974	41
1975	19
1976	20
1977	11
1978	8
1979	16
1980	18
1981	12
1982	9
1983	12
1984	10
1985	5
1986	6
1987	9
1988	8
1989	6
1990	8
1991	9
1992	8
1993	10
1994	9
1995	9
1996	8
1997	7
1998	77,54
1999	2,01
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,40

Sumber : IMF, *International Financial Statistics*, berbagai edisi.



Gambar 1 Perkembangan Inflasi Indonesia, 1960 - 2004

Sementara untuk tahun 2005 diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Laju inflasi sampai dengan Oktober 2005

BULAN	INFLASI
Januari	1,43
Februari	-0,17
Maret	1,91
April	0,34
Mei	0,21
Juni	0,50
Juli	0,78
Agustus	0,55
September	0,69
Oktober	8,7

Sumber : *Suara Merdeka*, 8 Nopember 2005

Dengan melihat data grafik inflasi maka akan bisa diketahui bagaimana kondisi perekonomian suatu Negara dalam periode tertentu. Misalnya pada tahun 1960 terjadi kenaikan tingkat inflasi yang luar biasa mencapai 1136 % terjadi pada tahun 1966. Berturut – turut inflasi sangat fluktuatif antara tahun 1974 ketika terjadi oil boom. Inflasi kembali meningkat sangat drastis pada saat terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 mencapai 77,54 %. Dalam kasus tahun 2005 (sampai dengan oktober) meskipun belum mencapai hiperinflasi namun merupakan yang tertinggi sejak krisis 1998.

Penyebab inflasi pun merupakan suatu permasalahan yang sangat kompleks apakah disebabkan oleh Jumlah uang beredar yang sangat tinggi, indeks harga yang melejit atau oleh

sebab – sebab di luar nalar ekonomi misalnya kepanikan masyarakat karena ekspektasi terhadap berbagai macam kebijakan politik.

Menurut M Edhi Purnawan terdapat beberapa penyebab hiperinflasi pada tahun 1998 (*primary factor*)

1. Psychological factor
2. Apresiasi valuta asing yang secara langsung berubah wujud menjadi *imported inflation*
3. *Inflation is always and everywhere a monetary phenomenon* (Milton Friedman)
Kucuran BLBI (yang mencapai Rp 140 triliun) dianggap sebagai salah satu penyebab utama tingginya inflasi di Indonesia

Faktor Yang Mendorong Terjadinya Inflasi

1. Pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber – sumber ekonomi yang lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan.
2. Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan produksinya.
3. Adanya anggapan masyarakat yang berlebihan sehingga permintaan barang & jasa naik lebih cepat daripada tambahan pengeluaran (out put) oleh perekonomian yang bersangkutan.
4. Adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi/ non ekonomi yang mendorong kenaikan harga.

Secara ekonomi sebab terjadinya inflasi adalah :

- Demand Pull Inflation
- Cost Push Inflation
- Mix Inflation

B. INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR

Inflasi selalu merupakan fenomena moneter, sehingga pertumbuhan jumlah uang beredar akan sangat berpengaruh terhadap laju inflasi.

Hubungan antara uang (JUB), harga dan inflasi bisa dijelaskan sebagai berikut :
Bahwa *kapabilitas produktif dari perekonomian menentukan GDP riil, kuantitas uang menentukan GDP nominal dan deflator GDP adalah rasio dari GDP nominal atas GDP riil.* Sehingga ketika Bank Sentral menambah JUB maka GDP nominal akan naik dan akan diikuti oleh kenaikan harga. Dalam teori kuantitas, tingkat harga adalah proporsional terhadap JUB. Karena inflasi merupakan perubahan persentase dalam tingkat harga maka teori harga juga merupakan teori inflasi.

Permintaan uang sebenarnya merupakan kekayaan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk uang dan hal ini terlihat dari jumlah uang beredar pada masyarakat. Permintaan

uang dalam negeri pada bagian ini terdiri dari uang dalam arti sempit M1 (terdiri atas uang kartal dan uang giral) ditambah dengan uang kuasi (terdiri atas deposito berjangka dan tabungan, dalam rupiah maupun valuta asing, serta giro valuta asing milik masyarakat).

Untuk melihat perkembangan permintaan uang oleh masyarakat secara total dapat terlihat dari perkembangan uang beredar dalam arti luas (M2) atau bisa disebut sebagai likuiditas perekonomian (Tabel 3)

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa perkembangan M2 bersama-sama dengan M1 dan uang kuasi sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian suatu negara. Oleh karena itu pemerintah perlu untuk setiap saat mengawasi dan mengendalikan perkembangan ketiga satuan moneter tersebut. Perubahan komposisi uang ini merupakan pengaruh dari dikeluarkannya paket deregulasi 1 Juni 1983 yang isinya antara lain dibebaskannya penetapan suku bunga kepada bank-bank umum dan dihapuskannya pagu kredit. Hal ini dimaksudkan agar perbankan dapat menarik dana lebih besar dari masyarakat dengan menawarkan tingkat suku bunga yang tinggi. Kenaikan ini didukung lagi oleh dikurangnya Kredit Likuiditas Bank Indonesia yang selama ini merupakan penopang utama dari kredit yang disalurkan oleh bank-bank umum kepada masyarakat. Dengan adanya kebijakan tersebut, maka dalam waktu singkat terjadi perubahan pola permintaan akan uang oleh masyarakat, yang sebelumnya cenderung memegang uang kartal dan giral beralih memilih deposito berjangka.

Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa distribusi likuiditas perekonomian (M2) didominasi dari deposito berjangka dan saldo tabungan dalam hal ini adalah uang kuasi. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa memang setelah kebijakan deregulasi perbankan 1983, terjadi perubahan pola masyarakat, yaitu lebih cenderung memilih deposito berjangka dan tabungan daripada memegang uang kartal dan giral.

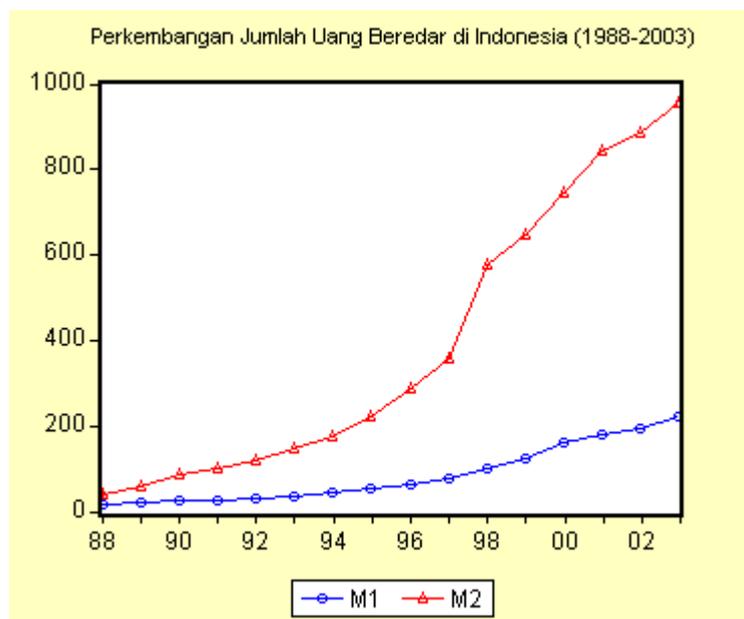
Dalam rangka meningkatkan mobilisasi dana masyarakat ini, pemerintah telah mengeluarkan dua paket kebijakan perbankan yaitu paket Juni 1983 dan Paket Oktober 1988.

Tabel 3
Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Tahun	M1	M2	Time Deposit	Saving Deposit	Quasi Deposit
1988	14.292 (13,46)	41.998 (23,94)	24.986 (34,04)	2.154 (34,04)	27.606 (30,22)
1989	20.114 (39,76)	58.705 (39,78)	34.013 (36,13)	5.213 (142,01)	38.590 (39,79)
1990	23.819 (18,42)	84.630 (44,16)	54.239 (59,47)	9.661 (85,33)	60.811 (57,58)
1991	26.342 (10,59)	99.058 (17,05)	57.552 (6,11)	15.553 (60,99)	72.717 (19,58)
1992	28.779 (9,25)	119.053 (20,19)	65.619 (14,02)	25.469 (63,76)	90.274 (24,14)
1993	36.805 (27,89)	145.202 (21,96)	74.710 (13,85)	35.608 (39,81)	108.397 (20,08)
1994	45.374	174.512	90.990	4.319 (13,23)	129.138

	(23,28)	(20,19)	(21,79)		(19,13)
1995	52.677 (16,10)	222.638 (27,58)	123.432 (35,65)	47.224 (17,13)	169.961 (31,61)
1996	64.089 (21,66)	288.632 (29,64)	162.661 (31,78)	61.556 (30,37)	224.543 (32,11)
1997	78.343 (22,24)	355.643 (23,22)	206.392 (26,89)	67.990 (10,43)	277.300 (23,50)
1998	101.197 (29,17)	577.381 (62,35)			476.184 (71,72)
1999	124.633 (23,16)	646.205 (11,92)	387.071	122.981	510.052 (7,11)
2000	162.186 (30,13)	747.028 (15,60)	390.543 (0,89)	154.328 (25,49)	544.871 (6,83)
2001	177.731 (9,58)	844.053 (12,99)	446.198 (14,25)	172.611 (11,85)	618.809 (13,57)
2002	191.939 (7,99)	883.908 (4,72)	447.481 (0,29)	193.467 (12,08)	640.948 (3,57)
2003	223.799 (16,59)	955.692 (8,12)	433.127 (-3,21)	244.437 (26,35)	677.564 (5,71)
2004	253.818 (13,41)	1.033.527 (8,14)			

Sumber : Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi dan keuangan Indonesia*,
Berbagai edisi.



Gambar 2. Perkembangan Jumlah Uang beredar di Indonesia (1988-2003)

Jika dilihat dari perkembangan uang setelah tahun 1993 dengan sebelum 1993, maka akan terlihat bahwa sebelum tahun 1993 perkembangan uang kuasi dalam arti sempit (M1) dan uang dalam arti luas (M2) tumbuh dengan tingkat yang relatif sama. Namun setelah tahun 1993, peningkatan uang kuasi lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan M1.

Pada tabel 3 tampak bahwa jumlah nominal uang kuasi yang beredar telah jauh melampaui jumlah nominal M1 yang beredar. Hal ini diikuti dengan meningkatnya jumlah likuiditas perekonomian (M2) secara bersamaan. Sampai tahun 1996 kondisi tersebut terus meningkat, dan menurun pada tahun 1997, dimana pemerintah mulai merasakan perekonomian sudah mengalami “over heating”.

Sejalan dengan kebijakan yang diambil dalam mengendalikan permintaan dalam negeri, pertumbuhan M2 mulai melambat sedangkan pertumbuhan M1 masih menunjukkan peningkatan. Melambatnya pertumbuhan M2 tersebut berkaitan dengan menurunnya pertumbuhan uang kuasi dari 32,11% pada tahun 1996 menjadi 23,50% pada tahun 1997. Penurunan pertumbuhan uang kuasi disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan simpanan berjangka baik dalam rupiah maupun valuta asing yang antara lain dipengaruhi oleh kecenderungan menurunnya suku bunga di dalam negeri.

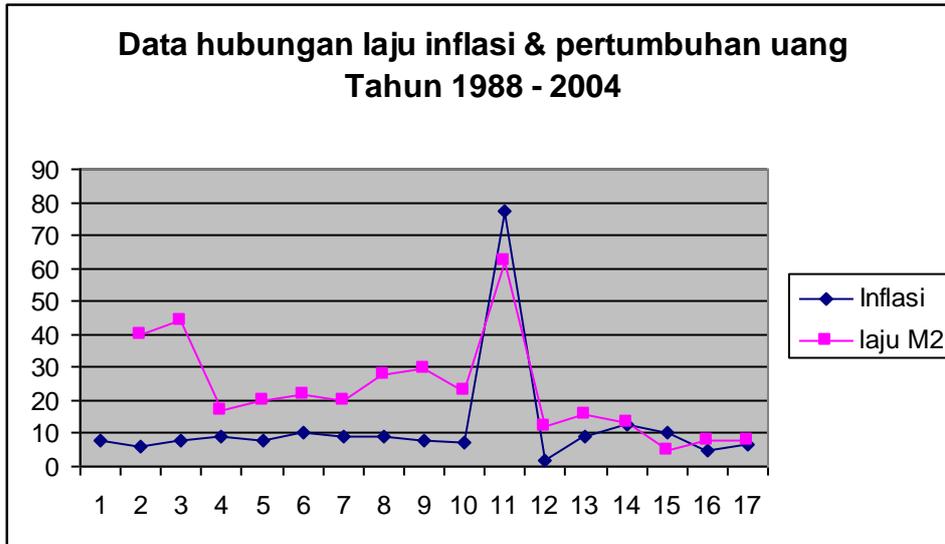
Di pihak lain, sertifikat deposito yang merupakan komponen uang kuasi masih mengalami perkembangan yang pesat. Pertumbuhan M1 yang tinggi tersebut disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan uang giral. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa semakin pentingnya peranan uang giral sebagai alat pembayaran dalam perekonomian.

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi M2, peningkatan M2 Indonesia didorong oleh faktor-faktor yang bersumber baik dari dalam negeri (*net domestic assets*) maupun luar negeri (*net foreign assets*). Peningkatan dari dalam negeri terutama berasal dari ekspansi tagihan pada sektor usaha. Hal ini berkaitan dengan masih tingginya pertumbuhan kredit perbankan sehubungan dengan besarnya kebutuhan dana oleh dunia usaha, terutama untuk membiayai investasi sektor swasta.

Sektor luar negeri memberikan pengaruh menambah M2. Hal ini berkaitan dengan besarnya arus modal masuk, antara lain sehubungan dengan meningkatnya penarikan pinjaman komersial oleh perusahaan swasta, investasi investor asing di pasar modal, serta realisasi proyek-proyek PMA. Disamping itu, tingginya arus dana masuk dari luar negeri tersebut juga dipengaruhi oleh masih menariknya perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan sektor keuangan, proses pendalaman keuangan (*financial deepening*) terus menunjukkan peningkatan yang tercermin dengan peningkatan secara terus menerus M2 dari tahun ke tahun. Perkembangan ini menunjukkan semakin meningkatnya monetisasi dalam perekonomian serta semakin pentingnya peranan perbankan dalam melayani kebutuhan transaksi masyarakat. Selain didukung oleh jaringan perbankan yang semakin meluas, peningkatan pendalaman keuangan juga berkaitan dengan perkembangan produk perbankan serta instrumen pembayaran yang semakin beragam. Pada gilirannya, instrumen pembayaran yang semakin beragam ini berpengaruh pula terhadap permintaan uang dalam negeri maupun permintaan uang luar negeri.

Hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan M2 bisa dilihat dalam grafik berikut ini :



Gambar 3. Hubungan laju inflasi dengan pertumbuhan uang

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa *perubahan inflasi proporsional terhadap pertumbuhan jumlah uang beredar*. Persamaan kuantitas bisa ditulis dengan bentuk persentase (Mankiw , 2000)

$$\Delta\% M + \Delta\% V = \Delta\%P + \Delta\% Y$$

Dengan memperhatikan setiap perubahan dikaitkan dengan kebijakan moneter maka

1. Perubahan % dalam kuantitas uang M berada di bawah pengawasan Bank Sentral
2. Perubahan % dalam perputaran V mencerminkan pergeseran dalam permintaan uang. Diasumsikan bahwa perputaran adalah konstan, sehingga % V = nol
3. Perubahan % dalam tingkat harga adalah tingkat inflasi
4. Perubahan % dalam output Y bergantung pada pertumbuhan factor produksi dan kemajuan tehnologi, diasumsikan given.

Jadi teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral yang mengawasi JUB memiliki kendali terhadap inflasi. Jika Bank sentral mempertahankan JUB tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika BI meningkatkan JUB dengan cepat, maka tingkat harga akan meningkat pula dengan cepat.

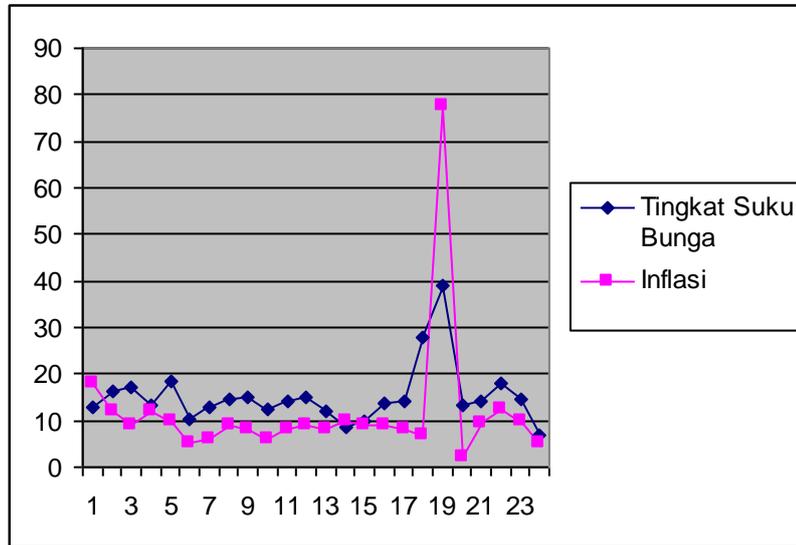
C. INFLASI DAN TINGKAT BUNGA

Tingkat bunga merupakan *harga* yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Hubungan nyata adalah pada tingkat bunga riil di mana

$$i_r = i_n - \pi$$

Dalam Fisher Equation $in = ir + \pi$

Persamaan Fisher menyatakan bagaimana pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga nominal di mana kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan 1 % dalam tingkat bunga nominal. Biasa disebut *Fisher Effect*.



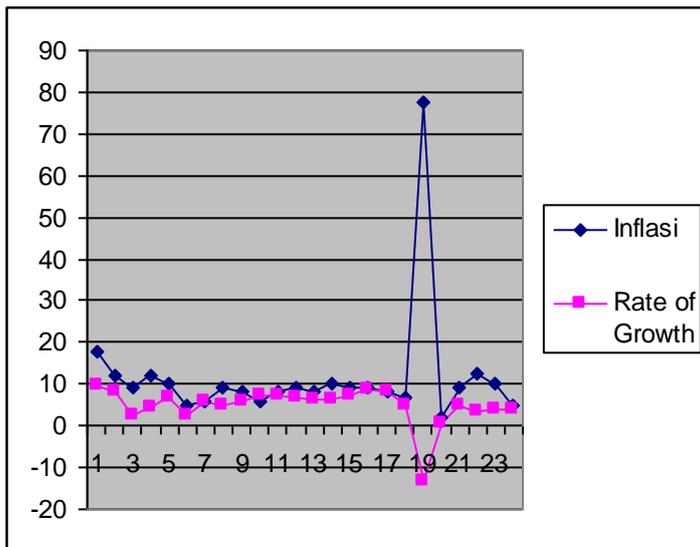
Gambar 4. Hubungan antara inflasi dengan tingkat suku bunga

Secara grafis kondisi hubungan antara tingkat bunga dengan inflasi di Indonesia bisa digambarkan pada gambar 4 di atas.

Terdapat 2 tingkat bunga riil yaitu *Ex Ante* dan *Ex Post*. Kedua tingkat bunga ini berkaitan dengan pinjaman. *Ex Ante* adalah pada saat kesepakatan pinjaman dibuat sementara *Ex post* adalah pada saat terealisasi secara nyata. Hal ini berkaitan ekspektasi inflasi. Sehingga tingkat bunga nominal hanya bisa menyesuaikan dengan inflasi yang diharapkan.

D. INFLASI DAN SIKLUS BISNIS

Inflasi, pertumbuhan dan pengangguran berhubungan melalui siklus bisnis. *Siklus bisnis adalah pola regular dari ekspansi/ pemulihan dan kontraksi / resesi dalam aktifitas perekonomian di sekitar jalur trend pertumbuhan.* Secara umum inflasi seperti pedang yang mempunyai dua mata sisi. Bisa menjadi factor pendorong pertumbuhan ekonomi namun di sisi lain bisa menyebabkan kemerosotan yang tajam dari sisi ekonomi. Hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1980 – 2004 bisa digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 5. Hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1980 - 2003

Terdapat perbedaan pandangan mengenai inflasi terutama dalam kaitannya dalam biaya social inflasi antara masyarakat awam dengan ekonom. Penelitian yang dilakukan oleh Robert Shiller memberikan hasil Bahwa sebagai berikut :

Pandangan terhadap biaya social inflasi	Ekonom	Awam
1. Inflasi mengganggu daya beli	12 %	77 %
2. Proyeksi inflasi memberikan kekhawatiran akan pendapatan di masa mendatang	5 %	66 %
3. Pencegahan inflasi merupakan prioritas utama kebijakan pemerintah	8 %	52 %